

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Industri *Meetings, Incentives, Conferences, and Exhibitions* (MICE) berperan signifikan dalam dunia pariwisata. Disebutkan oleh eks-Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Sandiaga Salahuddin Uno dalam acara MICE to Meet You, di Bali, Senin (2/9/2024) bahwa dalam tiga tahun berturut-turut industri MICE menjadi salah satu andalan dari sektor pariwisata dan ekonomi kreatif (Kemenparekraf/Baparekraf RI, 2024).

Terlebih sejak 2021, industri MICE menunjukkan pertumbuhan yang positif, dimana pasar industri MICE secara global diperkirakan mencapai angka US658,5 miliar pada 2021. Sebanyak 45 persen dari angka tersebut merupakan hasil sumbangsih sektor *meeting*, dilanjutkan dengan masing-masing 20 persen dari sektor pameran dan *convention*, dan 15 persen dari sektor perjalanan insentif (MICE Kemenparekraf, 2023). Ini menunjukkan bahwa sektor *meeting* secara global memiliki peran besar di dunia *event*.

Bali, sebagai salah satu destinasi MICE utama di Indonesia, memiliki daya tarik yang kuat bagi wisatawan domestik dan internasional, termasuk kegiatan *meeting*, baik skala kecil hingga besar sekalipun.

Melihat contoh nyata acara KTT G20 pada tahun 2022, yang menarik ribuan peserta dari seluruh dunia. Alasan mengapa Bali menjadi salah satu andalan dalam industri MICE disebabkan oleh banyaknya fasilitas pendukung utama kegiatan *meeting*, seperti hotel berbintang yang memiliki standar *service excellent*, *ballroom*, *venue*, *shopping center*, hingga tempat rekreasi yang beragam (Kemenparekraf/Baparekraf RI, 2021).

Dibalik kesuksesannya sebagai andalan pariwisata, terdapat dampak yang didatangkan industri MICE, yaitu kontribusinya terhadap berbagai permasalahan lingkungan global (United Nations Environment Programme, 2009, p. 3). Zamzuri dkk., (dalam Arcana, 2014) Mengatakan bahwa MICE memproduksi limbah berlebih dan menggunakan banyak energi. Berangkat dari masalah tersebut, industri MICE secara global mengalami transformasi dengan meningkatnya perhatian publik terhadap isu keberlanjutan.

Pertemuan yang ramah lingkungan atau *green meeting* kini menjadi salah satu cara dalam menyelenggarakan acara yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan. Di tingkat nasional, Indonesia sebagai negara dengan potensi pariwisata besar, juga sedang diarahkan untuk menerapkan prinsip keberlanjutan melalui praktik *green meeting* dalam industri MICE (MICE Kemenparekraf, 2023).

ISO 20121 menjadi salah satu standar internasional yang paling banyak diadopsi karena mampu mengatur sistem manajemen keberlanjutan

acara dari berbagai aspek, termasuk lingkungan, sosial, dan ekonomi (ISO, 2024). Di kawasan Asia Tenggara, ASEAN juga telah menetapkan pedoman pelaksanaan *Green Meeting* melalui ASEAN Guidelines on Green Meetings yang terdiri dari lima aspek penting: *venue & accommodation, transportation, food & beverage, document materials,* dan *waste management* (ASEAN, 2020).

Selain standar internasional seperti ISO 20121 dan pedoman *green meeting* ASEAN, organisasi member *Global Sustainable Tourism Council* (GSTC) yaitu *Green Tourism* juga mengembangkan sertifikasi keberlanjutan bernama *Green Meeting Certification*. Sertifikasi keberlanjutan diberikan kepada perusahaan dan individu yang telah menunjukkan komitmen terhadap prinsip-prinsip kinerja lingkungan, sosial, dan ekonomi (*Forest Stewardship Council International*, 2024).

Green Meetings Certification dari *Green Tourism* mempunyai indikator praktikal yang berfokus pada *people sustainability, place sustainability,* dan *planet sustainability*. Sertifikasi ini dirancang untuk membantu seluruh pelaku usaha industri MICE dapat mengadopsi praktik keberlanjutan yang terukur dan terverifikasi, sekaligus meningkatkan daya saing di pasar global yang semakin peduli terhadap isu lingkungan (Green Tourism, 2024). Bali, sebagai salah satu destinasi utama pariwisata MICE di Indonesia, menjadi titik strategis mewujudkan MICE yang bersertifikasi keberlanjutan.

Venue sebagai salah satu bagian dari bisnis MICE perlu ikut serta dalam mengambil langkah untuk menjadi ramah lingkungan. Menurut UNEP (2009), *venue* harus memiliki kebijakan lingkungan yang jelas dan berkomitmen yang mencakup semua kegiatan organisasi dengan dampak lingkungan yang kuat dan komunikasi yang efektif dengan staf dan tamu untuk mendorong perilaku pro-lingkungan. Hal ini sejalan dengan penelitian Santos dkk., (2022) yang menunjukkan bahwa para peserta acara di Asia semakin peduli terhadap aspek keberlanjutan dan cenderung memilih *venue* yang menerapkan prinsip keberlanjutan. Bahkan, *event planner* rela untuk membayar lebih untuk membuat *event* di *venue* berfasilitas yang bersertifikasi keberlanjutan (Sox dkk., 2013). Menurut Trisnayoni dkk (dalam Syafganti dkk., 2024), di Indonesia isu-isu seperti *green meeting* dan *sustainable practices* belum banyak menjadi prioritas *stakeholder* MICE, sehingga praktik keberlanjutan tersebut pada dapat dikatakan belum dapat diterapkan sepenuhnya.

Hal tersebut terjadi pada Bali Sunset Road Convention Center (BSCC), sebuah *venue event* yang terletak di pusat Sunset Road. BSCC sebagai perusahaan *venue* yang fokus dalam bidang MICE memiliki lingkup kerja dalam bidang jasa penyedia *venue* dan pengaplikasian kegiatan *Meeting*, *Incentive*, *Conference*, dan *Exhibition* dengan skala regional, nasional, maupun internasional yang bekerjasama dengan berbagai perusahaan dari segala bidang. BSCC menyediakan berbagai jenis ruangan seperti *The Grand Ballroom*, *Meeting Room*, dan juga *outdoor area* yaitu *The Garden* dan *Chapel* untuk penyelenggaraan event

dari skala kecil hingga besar yang dapat menampung hingga 1000 orang. Selain ruangan, BSCC juga menyediakan paket *meeting*, paket *wedding*, dan paket *birthday* yang sudah termasuk dengan *food and beverage*, *amenities* dan kelengkapan *event*.

Namun, dikarenakan *venue* ini baru memulai *kick-off* kembali diawal tahun 2024 karena sempat berhenti beroperasi sejak pandemi *covid-19*, masih banyak perlengkapannya yang belum siap untuk mendukung keberlanjutan. Contohnya seperti *chafing dish* (wadah saji sekaligus penghangat makanan) yang masih menggunakan *sterno gel* (bahan bakar berupa gel dalam kaleng yang digunakan sebagai “api” pemanas *chafing dish*). Contoh nyata lainnya yang berkaitan dengan kurang lengkapnya perlengkapan *meeting* di BSCC adalah kekurangan botol kaca *refill* air mineral (*refill*) untuk digunakan dalam *meeting* berskala besar, sehingga menyebabkan harus menyediakan air mineral kemasan sekali pakai. Beberapa contoh yang dijelaskan merupakan keterbatasan BSCC dalam menerapkan prinsip *sustainable*.

Sedangkan salah satu hotel-*venue* di Bali, The Apurva Kempinski Bali telah menerapkan konsep *green meeting*, bahkan menjadi hotel pertama di Indonesia yang mendapat sertifikasi dari *Global Sustainable Tourism Council* (Global Sustainable Tourism Council, 2024). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad dkk., (2021) hotel-*venue* ini menerapkan konsep *green meeting* dalam rangka mendukung pariwisata berkelanjutan, dengan menggunakan pendekatan

zero waste, pengurangan plastik sekali pakai, diakui dalam bidang lingkungan dan energi melalui sertifikasi, serta edukasi komunitas. Penerapan ini membawa manfaat reputasi dan efisiensi biaya, namun juga mempunyai tantangan berupa keterbatasan infrastruktur dan kesadaran pelanggan yang belum merata.

Maka dari itu, BSCC berpotensi untuk bersertifikasi *green meeting* mengingat posisinya strategis di pusat pariwisata Bali dan prinsip *sustainable* yang sederhana dan praktikal bisa diterapkan dalam banyak aspek. Namun, tanpa adanya kesiapan sistem manajemen praktik keberlanjutan yang terintegrasi dalam perusahaan, akan menyebabkan adanya kesenjangan antara tren global dan praktik nyatanya. Diperlukan penilaian sejauh mana kesiapan BSCC dalam mengadopsi praktik keberlanjutan agar bisa bersertifikasi *Green Meeting*. Tingkat kesiapan sebuah perusahaan dapat dilihat dari sisi internalnya. Berdasarkan Zihan dkk., 2024), *Perceived Organizational Green Readiness* (POG) merupakan indikator kesiapan dari aspek internal yaitu *change commitment*, *change efficiency*, dan *strategic alignment* yang berkaitan dengan *sustainability*.

Untuk itu, penelitian ini menjadi penting sebagai upaya menilai kesiapan Bali Sunset Road Convention Center secara menyeluruh. Penelitian ini juga menggunakan indikator-indikator dari *Green Meetings Certification* yang dikembangkan oleh *Green Tourism* sebagai salah satu kerangka penilaian kesiapan menuju sertifikasi. Pendekatan ini akan memberikan gambaran objektif tentang kesiapan venue dalam memenuhi

standar sertifikasi *Green Meeting*, serta membantu merekomendasikan peningkatan keberlanjutan untuk jangka panjang. Dari penjabaran ini dibuatlah penelitian yang berjudul **“Kesiapan Bali Sunset Road Convention Center dalam Menerapkan Green Meeting Certification”**.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini akan berfokus pada bagaimana penilaian kesiapan Bali Sunset Road Convention Center dalam menerapkan syarat-syarat *Green Meeting Certification*. Fokus utama diarahkan pada aspek utama kesiapan, yaitu kesiapan internal (*Perceived Organizational Green Readiness/POG*) yang diintegrasikan dengan tiga dimensi utama *Green Meeting Certification* dari *Green Tourism*. Fokus penelitian ini dijabarkan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana komitmen Bali Sunset Road Convention Center terhadap perubahan menuju keberlanjutan?
2. Bagaimana organisasi mengoptimalkan pengelolaan sumber dayanya menuju perubahan berkelanjutan?
3. Bagaimana keselarasan antara strategi organisasi dengan prinsip keberlanjutan lingkungan?

Seluruh pertanyaan tersebut berfokus untuk menilai kondisi kesiapan internal BSCC dalam memenuhi syarat sertifikasi berkelanjutan.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Formal

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat akademik dalam menyelesaikan program studi Pengelolaan Konvensi dan Acara di Politeknik Pariwisata NHI Bandung.

2. Tujuan Operasional

- a. Menganalisis komitmen Bali Sunset Road Convention Center terhadap perubahan menuju keberlanjutan.
- b. Mengetahui cara Bali Sunset Road Convention Center mengefisiensikan pengelolaan sumber dayanya menuju perubahan berkelanjutan.
- c. Mengidentifikasi keselarasan strategi keberlanjutan Bali Sunset Road Convention Center melalui prinsip keberlanjutan dari *Green Meeting Certification*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Kesimpulan dan rekomendasi yang diberikan Penulis di akhir penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian di waktu yang akan datang yang berkaitan dengan kesiapan dan *green meeting*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Politeknik Pariwisata NHI Bandung

Penelitian ini ditujukan untuk memberikan kontribusi pada perpustakaan Politeknik Pariwisata NHI Bandung guna memberikan landasan dan referensi bagi penelitian yang serupa di waktu kedepan.

b. Bagi Industri

Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna untuk dijadikan sebagai rekomendasi penerapan aspek *sustainable* dalam pelaksanaan *event* di Bali Sunset Road Convention Center.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini digunakan sebagai sarana dan media asah pemahaman Penulis terkait penerapan *green meeting* di industri agar dapat meningkatkan kualitas *event* dan berkontribusi bagi masyarakat, serta mempraktikkan ilmu yang telah diperoleh selama studi dan praktik kerja nyata di industri.

d. Bagi Pembaca

Hasil penelitian sangat diharapkan memberikan manfaat bagi pembaca sebagai referensi dan landasan penelitian serupa.